

# PERSONAL FINANCE; Suatu Tinjauan Konseptual

Fx. Agus Joko Waluyo\*

## ABSTRAK

Konsep *personal finance* dewasa ini mengalami perkembangan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dengan makin banyaknya institusi-institusi keuangan, baik lembaga keuangan perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank yang giat menggarap segment ini. Institusi-institusi keuangan menyadari bahwa penanganan nasabah menggunakan konsep *personal finance* akan memiliki implikasi yang mendalam dari sisi psikologis sehingga secara langsung berkontribusi positif terhadap kelanggengan suatu nasabah. Konsep *personal finance* sebenarnya merupakan konsep keuangan sederhana, yang tanpa disadari telah dilakukan oleh tiap individu dalam kehidupan sehari-hari, namun seringkali seseorang baru mengerti serta menyadari akan pentingnya penerapan konsep *personal finance* pada saat yang bersangkutan menghadapi suatu persoalan berat yang berhubungan dengan keuangan. Secara garis besar konsep *personal finance* terdiri 5 hal pokok yaitu: perencanaan investasi, perencanaan asuransi, perencanaan pensiun, perencanaan pajak serta perencanaan warisan. Jika setiap individu melaksanakan hal tersebut secara konsisten maka tujuan keuangan seseorang akan dapat tercapai.

**Kata Kunci :** *personal finance*, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiun, perencanaan pajak, perencanaan warisan

## 1. RUANG LINGKUP DAN ARTI PENTING *PERSONAL FINANCE*

Sering dalam kehidupan sehari-hari kita jumpai fenomena seperti orang tua kebingungan untuk menyekolahkan anaknya ke SMA, orang bunuh diri karena stres memikirkan hutang, anak usia sekolah bekerja mencari uang untuk membiayai sekolahnya, bayi ditinggal di rumah sakit karena orang tuanya tidak mampu membayar biaya dokter, orang menjadi gila karena warisan dari orang tua telah habis dalam waktu singkat, dan masih banyak persoalan yang lain. Apabila kita lihat secara cermat, sebenarnya fenomena yang kita jumpai tersebut bermula dari masalah kegagalan dalam melakukan perencanaan keuangan individu atau lebih ekstremnya lagi malah tidak melakukan perencanaan keuangan individu. Konsep perencanaan keuangan yang lazim disebut *personal finance*, sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam bidang ilmu manajemen keuangan, akan tetapi mayoritas orang merasa lebih familiar dan tertarik dengan konsep *corporate finance* dibandingkan konsep *personal finance*.

---

\*) Fx. Agus Joko W adalah Dosen Fakultas Ekonomi, UWM Surabaya

Di Indonesia konsep *personal finance* mulai berkembang sejak tahun 2000-an dan sangat terlambat dibanding dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa konsep *personal finance* di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan cukup pesat yaitu: a) Perubahan demografi (gaya hidup, perubahan populasi dari segi umur dan gender), b) Perpindahan tanggung jawab pensiun dari negara atau perusahaan ke individual, c) Kecenderungan menurunnya ikatan sosial antar anggota keluarga seperti dukungan bagi orang tua yang telah jompo dari anaknya, d) Produk-produk keuangan yang makin kompleks dan canggih.

Konsep *personal finance* secara umum memiliki makna melakukan proses perencanaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadi dan keluarganya. Konsep yang sederhana tersebut ternyata memerlukan suatu proses perencanaan yang terkoordinasi dan berkelanjutan dan disesuaikan dengan tujuan keuangan individu. Perencanaan keuangan individu dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu a) perencanaan keuangan menyeluruh (*comprehensive financial planning*), b) perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus (*special need planning*). Perbedaan mendasar di antara kedua bentuk perencanaan keuangan itu terletak pada proses pelaksanaan perencanaan keuangan dan kebutuhan dari masing-masing individu. Jika kita berbicara mengenai perencanaan keuangan individu secara menyeluruh berarti mencakup semua kebutuhan keuangan seseorang, termasuk di dalamnya adalah manajemen risiko dan perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pajak, perencanaan pensiun serta perencanaan warisan. Sedangkan perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus adalah perencanaan keuangan yang lebih terfokus hanya pada satu kebutuhan saja, misalnya perencanaan pendidikan anak dari TK sampai perguruan tinggi, perencanaan biaya pernikahan anak, perencanaan membeli rumah, perencanaan membeli mobil, dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya seringkali terjadi pada saat seseorang melakukan perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus, akhirnya hal tersebut menjadi titik awal bagi seseorang untuk mulai melakukan perencanaan keuangan secara menyeluruh.

Tujuan keuangan setiap individu dapat berbeda satu sama lain, hal ini tergantung dari berbagai faktor seperti situasi individu, tujuan hidup, perilaku individu serta kebutuhan dari masing-masing individu. Apabila diklasifikasikan secara spesifik maka tujuan keuangan dapat digolongkan dalam 5 kelompok yaitu:

- a) Proteksi atas risiko pribadi seperti meninggal terlalu dini, kehilangan kemampuan (cacat tetap), kehilangan asset/properti (kebakaran, pencurian), kehilangan pekerjaan/penghasilan (di PHK atau pensiun).
- b) Akumulasi asset atau kekayaan untuk tujuan dana darurat, biaya pendidikan anak, kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan investasi.
- c) Penyisihan dana untuk memenuhi kebutuhan di masa pensiun (meninggal terlalu lama, sakit-sakitan di masa tua).
- d) Pengurangan pajak atas semua pendapatan dan hasil investasi yang diterima.
- e) Perencanaan warisan bagi anak-anak yang ditinggalkan.

Jika kita melihat siklus hidup manusia mulai dari bayi hingga meninggal, fase hidup manusia dapat dikelompokkan dalam 7 tingkatan yaitu:

a). Fase anak-anak

Fase ini dimulai dari seseorang dilahirkan sampai pada tahap seseorang mulai mendapatkan penghasilan sendiri (dari aspek finansial sudah tidak bergantung pada orang tua lagi). Pada fase ini waktunya cukup panjang dan dari sisi finansial sangat memerlukan biaya besar karena seseorang bergantung sepenuhnya pada orang tua dalam berbagai hal seperti kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal, perlindungan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan lain-lain.

b). Fase lajang

Pada fase ini seseorang mulai melepas ketergantungan dari sisi finansial terhadap orang tuanya, biasanya seseorang mulai melakukan perencanaan keuangan individu secara sederhana dan masih merupakan perencanaan keuangan jangka pendek (menyisihkan uang untuk ditabung sendiri, membantu ekonomi orang tua atau membantu biaya pendidikan adik). Setelah dirasa mencukupi, seseorang mulai berani untuk merencanakan persiapan biaya nikah atau membayar uang muka rumah.

c). Fase awal pernikahan

Pada fase ini seseorang mulai mengalami peningkatan pengeluaran keuangan secara drastis karena muncul pengeluaran baru yang bernilai cukup besar dan jangka waktunya panjang (membayar angsuran rumah), selain itu juga mulai direncanakan suatu proteksi untuk meminimalkan risiko yang akan dihadapi bila terjadi hal-hal yang tidak diperkirakan (seperti di PHK, mengalami kecelakaan

sehingga menderita cacat tetap, menderita penyakit kritis atau meninggal dunia). Pada fase ini seseorang juga harus mulai menyisihkan sebagian dana secara rutin untuk menghadapi masa pensiun, karena dalam kenyataannya program pensiun perusahaan kebanyakan nilainya sangat kecil sehingga tidak mampu meng-cover kebutuhan hidup di masa pensiun.

d). Fase orang tua

Pada fase ini seseorang mulai memiliki anak, hal ini memiliki implikasi langsung terhadap terjadinya peningkatan pengeluaran keuangan seperti pengeluaran untuk menggaji pengasuh anak jika kedua orang tua tersebut tetap bekerja, membeli berbagai keperluan anak (pakaian, susu, biaya kesehatan, dan lain-lain). Hendaknya orang tua juga mulai mempersiapkan dana yang nantinya digunakan untuk membiayai pendidikan anak mulai dari TK hingga perguruan tinggi yang disesuaikan dengan perencanaan keuangan mereka sendiri.

e). Fase tua awal

Pada umumnya di fase ini terlihat kondisi ekonomi keluarga sudah cukup mapan karena beberapa kebutuhan keuangan yang nilainya besar sudah selesai/lunas (angsuran rumah, angsuran mobil, biaya pendidikan anak, dll), namun masih terdapat beberapa kebutuhan lain yang harus terpenuhi seperti dana untuk pensiun, biaya pernikahan anak, serta persiapan untuk biaya kesehatan karena masalah kesehatan mulai sering muncul sebagai akibat dari berkurangnya daya tahan tubuh.

f). Fase awal pensiun

Biasanya di masa ini anak-anak telah dewasa dan bekerja, sehingga dapat dikatakan telah mandiri dari sisi finansial, namun pengeluaran keuangan tetap cukup tinggi karena persoalan yang dihadapi juga bertambah seperti proteksi terhadap penyakit kritis serta proteksi kematian harus dipersiapkan agar tidak membebani anak dan keluarga yang lain.

g). Fase pensiun

Pada saat memasuki masa pensiun, seseorang diharapkan sudah memiliki akumulasi pendapatan serta asset yang mencukupi untuk menutup semua pengeluaran yang nantinya timbul mulai saat tidak berpenghasilan lagi sampai saat nanti meninggal, sebab pada fase ini pengeluaran untuk kesehatan cukup tinggi dan frekuensinya sering.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia harapan hidup seseorang dapat mencapai 70 tahun, sedangkan usia produktif seseorang hanya berkisar 35 tahun, hal ini berarti bahwa seseorang harus melakukan *personal finance* secara serius agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya baik saat menghadapi kejadian yang diluar prediksi (kecelakan, di PHK, meninggal terlalu dini) serta pada saat pensiun (tidak berpenghasilan lagi).

## **2. BEBERAPA ALASAN ORANG TIDAK MELAKUKAN *PERSONAL FINANCE***

Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa seseorang tidak melakukan *personal finance* dalam kehidupannya, yaitu:

- a) Tidak adanya tujuan finansial yang jelas dan terukur (baik dilihat dari sisi nilai maupun sisi waktu).

Kondisi seperti ini sebenarnya merupakan persoalan yang mudah untuk diperbaiki dengan satu syarat terdapat kesadaran dan kemauan untuk menyusun secara spesifik dan terukur apa saja yang menjadi tujuan finansialnya. Salah satu contoh penetapan tujuan finansial yang jelas dan terukur misalnya 3 tahun lagi seseorang harus membiayai anaknya sekolah di TK “X” selama 2 tahun, kemudian di SD “Y” selama 6 tahun dan seterusnya hingga ke tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan salah satu tujuan finansial yang telah disusun secara spesifik tersebut, akan dapat digali informasi yang lebih spesifik pula mengenai berapa besarnya biaya pendidikan di TK “X”, di SD “Y” dan seterusnya, maka dengan menggunakan konsep *time value of money* akan dapat dihitung berapa biaya yang harus dipersiapkan mulai dari sekarang sehingga di kemudian hari tujuan finansial tersebut dapat tercapai dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti tingkat inflasi, kenaikan biaya pendidikan per tahun, dan lain-lain. Seringkali seseorang hanya menentukan tujuan secara abstrak dan itupun dilakukan secara mendadak misalnya menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, hal ini akan menyulitkan dalam melakukan perhitungan secara pasti berapa biaya riil yang harus dipersiapkan mulai dari sekarang agar tujuan finansial tersebut dapat tercapai dan juga tidak menyimpang dari rencana semula.

- b). Merasa tidak memiliki asset dan pendapatan atau merasa bahwa asset dan pendapatannya sudah cukup.

Biasanya kondisi ini menjadi penghambat utama dalam melakukan *personal finance* karena diperlukan waktu cukup lama untuk menumbuhkan kesadaran seseorang akan pentingnya *personal finance*. Bisa juga terjadi dalam waktu singkat seseorang merasa sadar akan pentingnya *personal finance* karena adanya suatu peristiwa besar yang tidak terprediksi (di luar kontrol) dan mempengaruhi kehidupan mereka dalam sisi finansial misalnya mengalami kecelakaan berat atau divonis oleh dokter menderita penyakit kritis yang mengakibatkan harus mendapat perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu lama dan memerlukan biaya besar padahal saat itu belum melakukan proteksi diri terhadap kejadian tersebut dengan cara memiliki polis asuransi.

c). Tidak mengetahui posisi keuangan keluarga.

Banyak orang mengalami kondisi seperti ini oleh karena keterbatasan pengetahuan tentang keuangan, atau karena memiliki anggapan bahwa hal tersebut rumit dan tidak berguna, atau ada juga yang berpendapat bahwa tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan hal tersebut. Padahal jika hal tersebut dilakukan dengan semestinya maka seseorang akan tahu berapa besarnya asset yang dimiliki saat ini dan dalam bentuk apa saja, serta berapa besarnya kewajiban yang harus dilunasinya serta kapan waktu pembayarannya. Dari data tersebut, seseorang dapat menyusun aliran kas masuk dan keluar tiap bulannya, dengan arti lain dapat diketahui berapa besarnya penerimaan dan pengeluaran yang nantinya dapat menjadi dasar dalam menyusun penjadwalan aliran kas.

d). Tidak mengetahui bagaimana cara menabung dan berinvestasi.

Masih banyak yang beranggapan bahwa menabung berasal dari dana sisa pendapatan setelah dikurangi pengeluaran-pengeluaran bulanan, atau ada juga yang menabung pada rekening yang mudah diambil/ditarik, kedua hal tersebut menyebabkan tidak terciptanya suatu budaya hidup hemat dengan menabung secara kontinyu. Keterbatasan yang lain adalah masih banyak orang yang hanya mengerti bahwa produk-produk keuangan adalah tabungan dan deposito saja, namun pada kenyataannya banyak produk-produk keuangan yang dapat digunakan sebagai sarana investasi seperti asuransi, unit linked, reksadana, obligasi, SBI, valas, saham, option/future. Dengan terbatasnya pengetahuan akan produk keuangan mengakibatkan pola menabung dan investasi yang dilakukan hanya bertumpu pada produk tabungan dan deposito sehingga dapat dikatakan bahwa dana yang dimiliki

tidak berkembang karena hasilnya masih lebih kecil jika dibandingkan dengan tingginya tingkat inflasi yang ada.

- e). Terlalu banyak pengeluaran yang dilakukan.

Kondisi seperti ini dapat terjadi karena beberapa hal yaitu kebiasaan belanja yang buruk, di mana lebih berorientasi pada usaha pemenuhan keinginan daripada kebutuhan, sehingga banyak melakukan transaksi pengeluaran yang seharusnya masih belum perlu. Selain itu dapat juga disebabkan karena salah dalam melakukan pola pembayaran, di mana menggunakan kartu kredit bukan sebagai alat untuk membantu pembayaran tetapi sering digunakan sebagai *standby loan*. Hal ini jika tidak dikontrol secara cermat akan menimbulkan dampak pada pola belanja yang lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dan juga menimbulkan beban pembayaran bunga yang cukup tinggi di kemudian hari.

### **3. LANGKAH-LANGKAH DALAM *PERSONAL FINANCE***

*Personal finance* merupakan aktivitas sehari-hari yang tanpa disadari sebenarnya telah dilakukan semua orang. Langkah-langkah dalam melakukan *personal finance* adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan keuangan individu, tujuan keuangan harus disusun mulai dari yang memerlukan dana kecil hingga memerlukan dana besar serta mulai dari yang merupakan kebutuhan jangka pendek sampai kebutuhan jangka panjang. Selain itu dalam penetapan tujuan keuangan juga harus terukur dan realistis.
- b) Mengumpulkan data-data yang relevan, dalam hal ini data yang harus terkumpul meliputi data tentang pribadi (usia, status perkawinan, jumlah anak, jumlah tanggungan), data tentang pendapatan (pendapatan berasal dari mana dan berapa jumlahnya), data tentang pengeluaran (pengeluaran rutin keluarga, pengeluaran pribadi, pengeluaran insidental), data tentang asset/kekayaan (tabungan, investasi, rumah, asuransi, dll).
- c) Melakukan analisa dan evaluasi kondisi keuangan, pada tahap ini harus dihitung bagaimana kondisi keuangan yang ada, di mana dari sisi neraca akan terlihat apakah asset yang dimiliki cukup untuk meng-*cover* kewajiban-kewajiban yang dimiliki serta sampai seberapa lama kemampuan keuangan jika terjadi suatu kondisi yang tidak diinginkan.

- d) Menyusun alternatif perencanaan keuangan, pada saat menyusun alternatif perencanaan keuangan sebaiknya harus *feasible*, detail serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keuangan sehingga pada saat nanti tidak jauh meleset dari yang direncanakan.
- e) Implementasi perencanaan keuangan, alternatif perencanaan keuangan yang telah tersusun hendaknya dilaksanakan dengan benar sesuai rambu-rambu yang telah ditetapkan, dalam hal ini alternatif yang dipilih merupakan alternatif yang terbaik dan paling layak untuk dilaksanakan.
- f) Monitoring hasil implementasi, setiap kurun waktu tertentu (tergantung dari panjang-pendeknya rencana) perencanaan keuangan harus selalu dimonitor karena alternatif yang telah diimplementasi memiliki asumsi-asumsi yang setiap saat dapat berubah. Apabila hasil implementasi ternyata menyimpang dari rencana, maka secepatnya harus dilakukan revisi sehingga tujuan keuangan yang diinginkan tetap dapat tercapai.

Keenam langkah tersebut merupakan suatu urutan yang harus dilakukan secara kontinyu, karena jika hal tersebut dilakukan tanpa kesungguhan hasilnya akan jauh menyimpang dari tujuan keuangan yang diinginkan.

#### **4. PENUTUP**

Konsep *personal finance* secara umum memiliki makna melakukan perencanaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadi dan keluarganya. Konsep ini merupakan konsep keuangan sederhana, namun dalam kenyataannya sulit untuk dilakukan. Terdapat beberapa alasan mengapa *personal finance* sulit dilakukan, dari semua alasan tersebut yang paling mendasar harus diatasi terlebih dulu adalah membangkitkan kesadaran dalam diri seseorang agar memiliki kemauan untuk melakukan *personal finance* dalam kehidupannya. Berdasarkan siklus hidup manusia dapat diketahui bahwa usia harapan hidup seseorang dapat mencapai 70 tahun, sedangkan usia produktif hanya sekitar 30-35 tahun, hal ini berarti bahwa seseorang harus melakukan *personal finance* secara serius agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya baik pada saat kondisi normal atau saat menghadapi kejadian yang diluar prediksi (kecelakan berat, menderita penyakit kritis, di PHK, meninggal terlalu dini) serta pada saat mulai pensiun (tidak berpenghasilan lagi). Melakukan *personal finance* agar tujuan keuangan dapat tercapai, harus dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi manajemen risiko dan perencanaan

asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pajak, perencanaan pensiun serta perencanaan warisan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Debbie Harrison, *Personal Financial Planner*, Investor Chronicle, Pitman Publishing, Great Britain, 1997.

Ernest & Young, *Financial Planning Essentials*, John Wiley & Sons, Inc., Canada, 2000.

Koh Seng Kee & Fong Wai Mun, *Personal Financial Planning*, Second Edition, Prentice Hall, Singapore, 2002.

Kapoor, Dlabay, Hughed, *Personal Finance*, Seventh Edition, McGraw-Hill, USA, International Edition, 2004.